

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* MATERI SANITASI HYGIENE SERTA K3 PADA PESERTA DIDIK KELAS X TATA KECANTIKAN KULIT DAN RAMBUT SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

Eka Rizki Nur Izzah

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

eka.20033@mhs.unesa.ac.id

Mutimmatul Faidah, Dewi Lutfiati, Octaverina Kecvara Pritasari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

mutimmatulfaidah@unesa.ac.id

Abstrak

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih belum optimal. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta menganalisis peningkatan hasil belajar dan respons peserta didik. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini terdiri dari 34 peserta didik kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMKN 1 Sooko, Mojokerto. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi: 1) instrumen observasi untuk menilai proses pembelajaran; 2) instrumen tes yang mencakup penyajian data dan penarikan kesimpulan atau makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) berlangsung secara maksimal selama dua siklus, dengan persentase mencapai 100%; 2) terdapat peningkatan signifikan dalam hasil belajar kognitif dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 15,63% menjadi 43,75%, sementara hasil proyek peserta didik juga meningkat dari 18,75% ke 78,13%; 3) respon peserta didik terhadap pembelajaran berbasis proyek menunjukkan tanggapan positif, tercermin dari penurunan persentase pada kategori 'kurang' serta peningkatan sebesar 6,25% pada kategori 'baik', dan penurunan sebesar 5,25% pada kategori 'kurang'. Kesimpulannya, implementasi pembelajaran berbasis proyek memberi dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, dan hal ini terlihat dari respon yang lebih baik dari peserta didik antara siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, sanitasi hygiene serta K3, penelitian tindakan kelas (PTK).

Abstract

The activity of students in learning is still not optimal. To overcome this problem, it is important to apply the right learning model. This research aims to examine the implementation of project-based learning, as well as analyse the improvement of learning outcomes and student responses. The type of research carried out is Class Action Research (PTK). The subject of this research consists of 34 students in class X Skin and Hair Beauty at SMKN 1 Sooko, Mojokerto. Instruments used in research include: 1) observation instruments to assess the learning process; 2) test instruments that include data presentation and drawing conclusions or meaning. The results of the research show that: 1) the implementation of project-based learning took place for a maximum of two cycles, with a percentage of 100%; 2) there was a significant increase in cognitive learning results from cycle I to cycle II, namely from 15.63% to 43.75%, while the student project results also increased from 18.75% to 78.13%; 3) the student response to project-based learning showed a positive response, reflected by a decrease in the percentage in the 'less' category and an increase of 6.25% in the 'good' category, and a decrease of 5.25% in the 'less' category. In conclusion, the implementation of project-based learning has a positive impact on the improvement of student learning outcomes, and this can be seen from the better response from learners between cycle I and cycle II.

Keywords: *project-based learning, sanitation hygiene and K3, classroom action research (PTK).*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapatkan setiap manusia. Pendidikan yang diperoleh meliputi pengetahuan, keterampilan, moral, kepercayaan, kebiasaan, dan pengembangan diri.

Perolehan pendidikan tersebut biasanya didapatkan di sekolah salah satunya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang digalakkan oleh pemerintah yang untuk

mempersiapkan siswa untuk terjun di dunia kerja. Pendidikan SMK disiapkan untuk menciptakan siswa yang ahli dalam bidang teknis dan berjiwa kewirausahaan yang tinggi. Pendidikan SMK memiliki tujuan untuk memperluas pengetahuan dan kreatifitas peserta didik untuk mempersiapkan mereka sebagai tenaga kerja yang berkualitas, berpendidikan dan profesional serta mampu berkembang selaras dengan pengembangan ilmu sains dan teknologi. Peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang produktif, kreatif, mandiri, dan siap untuk bersaing di dunia kerja. Keterampilan yang diperoleh oleh para lulusan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga mereka harus memiliki penguasaan yang baik dari bidang yang ditekuni.

Pendidikan kejuruan terdapat salah satu kelompok kejuruan yang paling banyak diminati semua orang, yaitu pariwisata terutama pada jurusan tata kecantikan kulit dan rambut (TKKR). Pada pendidikan kejuruan TKKR terdapat standart keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh para siswa adalah materi Sanitasi Hygiene serta K3. Sanitasi hygiene serta K3 merupakan materi yang harus diperhatikan karena menjamin perlindungan terbaik bagi tenaga kerja sehingga memerlukan penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami.

Peneliti memilih judul penelitian ini karena di SMK yang dituju yaitu jurusan TKKR pada materi sanitasi, hygiene serta K3 sudah dipelajari namun pengetahuan mengenai materi tersebut hanya sebatas materi yang ada pada modul atau buku yang disediakan oleh sekolah sehingga pengetahuan mereka mengenai materi sanitasi hygiene serta K3 ini kurang dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik. Terdapat berbagai macam model pembelajaran dalam pengajaran dalam materi ini, salah satunya yaitu *Project Based Learning*.

Menurut (Mekarisce & Sari, n.d. 2022) menyatakan bahwa peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja, berpikir kreatif, dan berkreasi secara mandiri dalam rangka mengkonstruksi pembelajarannya melalui model pembelajaran *project based learning*, yaitu suatu bentuk pendidikan inovatif yang berpusat pada peserta didiknya (*student centered*). Pemilihan model pembelajaran *project based learning* menjadi preferensi yang sebelumnya fokus pada telaah buku atau modul ajar oleh peserta didik menjadi proses pembelajaran yang aktif dan berfokus pada peserta didik, sehingga adanya harapan peningkatan dalam pembelajaran dengan dalam mengikuti pembelajaran secara efektif dan mencapai hasil belajar yang baik. Informasi di dapatkan dari hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan pada 13 Desember 2023.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membuat penelitian mengenai Penerapan Model

Pembelajaran *Project Based Learning* Materi Sanitasi Hygiene serta K3 Pada Peserta didik Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian tindakan kelas minimal dilakukan dalam dua siklus. Apabila peneliti mendapatkan hasil yang kurang baik maka prosesnya atau pelaksanaan tindakan masih kurang baik. Peneliti dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dengan merencanakan tindakan perbaikan yang tepat sehingga mendapatkan hasil penelitian yang baik (Arikunto, 2019:46-47).

Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Sooko Mojokerto beralamat di Jalan R.A Basuni No. 5, Mergelo, Sooko, Kec. Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Subyek Penelitian

Subyek yang akan digunakan untuk penelitian adalah peserta didik Kelas X Tata Kecantikan Kulit dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto sejumlah 34 peserta didik.

Prosedur Penelitian

Proses tindakan dilaksanakan langsung di kelas pada pelajaran Dasar - Dasar Kecantikan selama dua kali pertemuan (3x 45 menit) dalam dua siklus.

1. Siklus I

Perencanaan

- Menentukan kreatifitas dasar yang akan diraih, yakni meningkatkan pengetahuan materi sanitasi hygiene serta K3
- Menyusun modul ajar yang akan diimplementasikan pada kegiatan belajar dan mengajar (KBM) dengan pokok bahasan materi sanitasi hygiene serta K3
- Menentukan bahan ajar tentang materi sanitasi hygiene serta K3 yang cocok
- Mempelajari materi sanitasi hygiene serta K3
- Merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek
- Mempersiapkan sumber belajar dari buku panduan Dasar-Dasar Kecantikan Kurikulum Merdeka
- Mempersiapkan alat/media pembelajaran: Laptop, LCD, peralatan sanitasi, bahan saniter
- Menyusun tes hasil belajar
- Menyusun lembar kerja proyek
- Menyusun instrumen tes kinerja

- k. Menentukan kriteria keberhasilan pembelajaran. Disini siswa dapat disebut sukses, ketika hasil belajar peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 85.

Pelaksanaan

- a. Guru melontarkan pertanyaan mendasar yang dapat mengeksplorasi pengetahuan peserta didik yang telah didapatkan dari pengalaman belajarnya mengenai pokok bahasan sanitasi *hygiene* serta K3 yang akan dibahas.
- b. Guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat kelompok-kelompok diskusi. Kelompok heterogen baik dari tingkat kognitif rendah maupun tinggi dan dari bermacam-macam etnis. Guru memberikan proyek berupa sanitasi *hygiene* serta K3. Guru membuat kesepakatan aturan main antara guru dan peserta didik menyelesaikan tugas.
- c. Guru membebaskan peserta didik untuk menentukan jadwal sesuai dengan perencanaan awal yang telah dibahas
- d. Guru melakukan monitoring untuk mengecek sejauh mana tugas telah dikerjakan
- e. Guru mempersilahkan kelompok yang siap untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompok. Guru memandu presentasi dengan melontarkan beberapa pertanyaan dan memperjelas kembali materi yang telah di presentasikan.
- f. Guru memberikan penguatan terhadap pengalaman peserta didik dalam menjalankan tugas

Observasi

Observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan siklus I dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan dan pengamatan maka akan ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala di dalam kelas selama menerapkan model pembelajaran ini. Kekurangan yang ditemukan dapat dijadikan referensi perbaikan untuk siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Perencanaan

- a. Mengidentifikasi masalah yang muncul setelah dilaksanakannya siklus I serta menentukan alternatif pemecahan masalah tersebut.
- b. Menyusun modul ajar siklus II yang merupakan perbaikan dari modul ajar siklus I
- c. Menentukan kreatifitas dasar yang akan diraih, yakni menerapkan dan meningkatkan pengetahuan materi sanitasi *hygiene* serta K3
- d. Menentukan bahan ajar tentang sanitasi *hygiene* serta K3
- e. Merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis proyek

- f. Mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*) Guru memberikan penguatan terhadap pengalaman peserta didik dalam menjalankan tugas

Pelaksanaan

- a. Guru melontarkan pertanyaan mendasar yang dapat mengeksplorasi pengetahuan peserta didik yang telah didapatkan dari pengalaman belajarnya mengenai pokok bahasan sanitasi *hygiene* serta K3 yang akan dibahas.
- b. Guru menginstruksi peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Peserta didik mempresentasikan hasil perencanaan minggu kemarin dengan mempraktikkan sanitasi *hygiene* serta K3 sesuai dengan perawatan yang ditentukan pada salon/clinic yang dituju
- c. Guru membimbing peserta didik dalam menyusun waktu presentasi setiap kelompok diberi durasi 10 menit. Peserta didik menentukan kelompok yang akan presentasi
- d. Guru menginstruksi setiap kelompok untuk mempersiapkan presentasi hasil proyek. Guru memonitor proses presentasi peserta didik dengan melakukan pengamatan kepada setiap kelompok yang sedang presentasi
- e. Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil tugas mereka. Guru mengamati proses presentasi hasil tugas setiap kelompok. Kelompok melakukan sesi tanya-jawab dengan peserta didik-peserta didik yang lain. Guru bersama peserta didik bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi terhadap kelompok yang telah mempresentasikan hasil proyeknya
- f. Guru memberikan penguatan terhadap pengalaman peserta didik dalam menjalankan tugas

Observasi

Observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan siklus I dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan

Refleksi

Digunakan untuk menemukan perubahan dalam hasil pembelajaran siklus I dan II selesai. Pada refleksi II ini memperhitungkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan serta perbandingan sehingga semua kesimpulan yang benar dapat ditentukan.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan berbagai instrumen guna mengumpulkan data yang diperlukan, yakni lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar soal tes hasil belajar, dan lembar penilaian peserta didik.

- a. Lembar Pengamatan Proses Pembelajaran
Pada lembar pengamatan proses pembelajaran terdapat kolom “Ya” dan “Tidak”. Jika kegiatan berlangsung, maka pengamat akan menandai

dengan centang di kolom “Ya”. Sebaliknya, untuk kegiatan yang tidak terjadi, centang akan ditempatkan di kolom “Tidak. Pada kotak catatan pelaksanaan, observer bertugas untuk memberikan catatan mengenai kendala atau kekurangan dalam pelaksanaan tindakan.

b. Lembar Tes Hasil Belajar

Hasil pembelajaran peserta didik dievaluasi melalui dua jenis tes, yaitu tes kognitif dan tes penugasan. Tes-tes tersebut dilakukan pada akhir proses pembelajaran pada setiap siklus. Tes penugasan dirancang dalam bentuk rubrik penilaian tugas berkelompok mengidentifikasi materi yang sedang diamati. Sedangkan dalam bentuk test kognitif menggunakan bentuk soal individu yang dirancang dalam kuis online melalui media Quizizz yang berjumlah 20 soal pilihan ganda.

c. Angket Respon Peserta Didik

Kuisisioner yang telah disiapkan akan disebarakan kepada peserta didik pada akhir pertemuan setelah siklus I dan siklus II.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi terhadap proses pembelajaran serta tes hasil belajar dari siklus I dan siklus II.

a. Pengamatan atau observasi

Pengamatan atau observasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran dan mencatatnya pada lembar pengamatan.

b. Tes Hasil Belajar

Teknik pengumpulan data melalui tes hasil belajar digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes kognitif dan tes penugasan berkelompok.

c. Angket Respon Peserta Didik

Metode angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai reaksi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan materi sanitasi *hygiene* serta K3.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk menentukan persentase implementasi pembelajaran dengan memanfaatkan rumus berikut.

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah skor yang tercapai}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber : Usman, 2010)

Tabel 1. Kriteria Penilaian Persentase

No	Tingkat Ketercapaian	Kategori
1	0% - 20%	Sangat kurang baik
2	21% - 40%	Kurang baik
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

(Sumber: Riduwan, 2018, h.15)

Hasil pembelajaran dianalisis menggunakan teknik analisis hasil penilaian guna menentukan penyelesaian pembelajaran. Proses ini melibatkan analisis data hasil tes dengan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, persentase hasil pembelajaran yang diperoleh dari peserta didik dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan, yaitu 80. Rumus yang diterapkan adalah sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

(Sumber : Sudjana, 2005, h.67)

Keterangan :

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

$\sum x_i$ = jumlah semua nilai

n = jumlah data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan hasil pembelajaran peserta didik. Analisis dilakukan dengan membandingkan persentase kinerja pembelajaran antara penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang menggunakan media kartu ayat pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan persentase penyelesaian pembelajaran dihitung dengan membandingkan jumlah peserta didik yang telah menyelesaikan pembelajaran dengan total jumlah peserta didik secara keseluruhan (jumlah maksimum peserta didik) kemudian hasilnya dikalikan 100%.

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan belajar peserta didik:

≥ 80% : ketuntasan belajar kategori tinggi.

< 80% : ketuntasan belajar kategori rendah.

Dalam menghitung respon peserta didik, setiap pernyataan dianalisis menggunakan metode analisis data deskriptif. Persentase yang diperoleh bertujuan untuk menggambarkan status variabel yang mencerminkan reaksi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Anas Sudijono

(2014:43),

presentase sebagai berikut :

rumus

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Sumber: Arikunto, 2013, h.272)

Keterangan

P = Angka presentase

F = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah dipilih oleh responden (skor yang diperoleh)

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya responden (skor maksimal).

HASIL PENELITIAN

1. Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Seluruh kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam siklus I telah diamati, dicatat, dan di evaluasi bersama kolaborator. Hasil pengamatan ini akan dijadikan bahan untuk pertimbangan di siklus selanjutnya. Semua informasi tersebut tercatat dalam catatan peneliti serta dalam lembar observasi yang disediakan untuk kolaborator. Berikut ini adalah beberapa kegiatan pada siklus I yang dapat di refleksikan

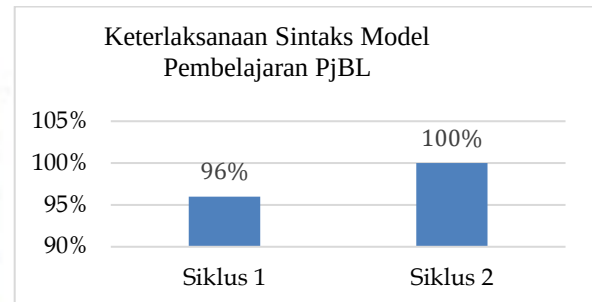
- 1) Setiap peserta didik tidak semua mendapatkan modul/buku pedoman mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan
- 2) Peserta didik cenderung kurang aktif dalam mencari informasi dari berbagai sumber karena mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- 3) Beberapa peserta didik belum sepenuhnya memahami materi sanitasi, *hygiene* serta K3 karena keterbatasan modul/buku.
- 4) Beberapa peserta didik tidak berkontribusi dengan baik sehingga setiap kelompok yang memahami hanya perwakilan saja.
- 5) Persiapan mengajar harus lebih diperhatikan.
- 6) Beberapa peserta didik masih merasa belum sepenuhnya memahami instruksi yang diberikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar.
- 7) Bahasa yang digunakan oleh guru kurang baku
- 8) Guru masih menghadapi kesulitan dalam melaksanakan penilaian *Project Based Learning* pada kerja kelompok peserta didik

b. Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Hasil dari siklus I diselesaikan dengan baik, dan pada siklus II, peserta didik mengalami tantangan yang lebih menarik. Peserta didik menjadi lebih tertantang untuk memecahkan persoalan dengan dengan

melakukan penyelidikan bersama kelompok diskusinya melalui berbagai sumber. Seluruh tindakan sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka menunjukkan peningkatan hasil kompetensi peserta didik dalam materi sanitasi, *hygiene* serta K3 sehingga peneliti tidak memerlukan pelaksanaan tindakan perbaikan ulang pada siklus berikutnya.

Berikut adalah hasil perhitungan keterlaksanaan pembelajaran setiap siklus dari aspek pengamatan proses pembelajaran disajikan dalam bentuk tabel.

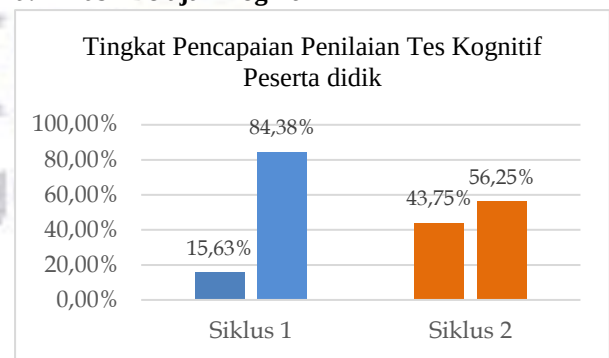


Gambar 1. Diagram Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran PjBL Siklus I Dan Siklus II

Berdasarkan tabel keterlaksanaan pembelajaran siklus I mendapatkan nilai rendah daripada siklus II. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siklus I terdapat bagian aspek pendahuluan yang tidak terlaksana sehingga sistematika dalam pembelajaran kurang maksimal. Kemudian pada siklus II mendapatkan presentase sebesar 100% yang artinya keseluruhan dalam kegiatan aspek pembelajaran ini terlaksana dan runtut.

2. Hasil Belajar *Project Based Learning*

a. Hasil Belajar Kognitif

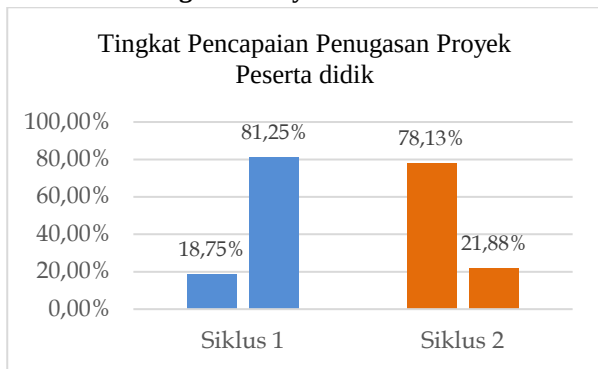


Gambar 2. Diagram Perbandingan Penilaian Tes Kognitif Peserta didik

Berdasarkan diagram perbandingan penilaian tes kognitif diatas, siklus I menunjukkan hasil yang meningkat pada siklus II. Pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai tuntas hanya mendapat rekapitulasi 15.63% dari 100%. Sedangkan siklus II peserta didik

sudah mencapai nilai tuntas mendapat rekapitulasi 43.75% dari 100%.

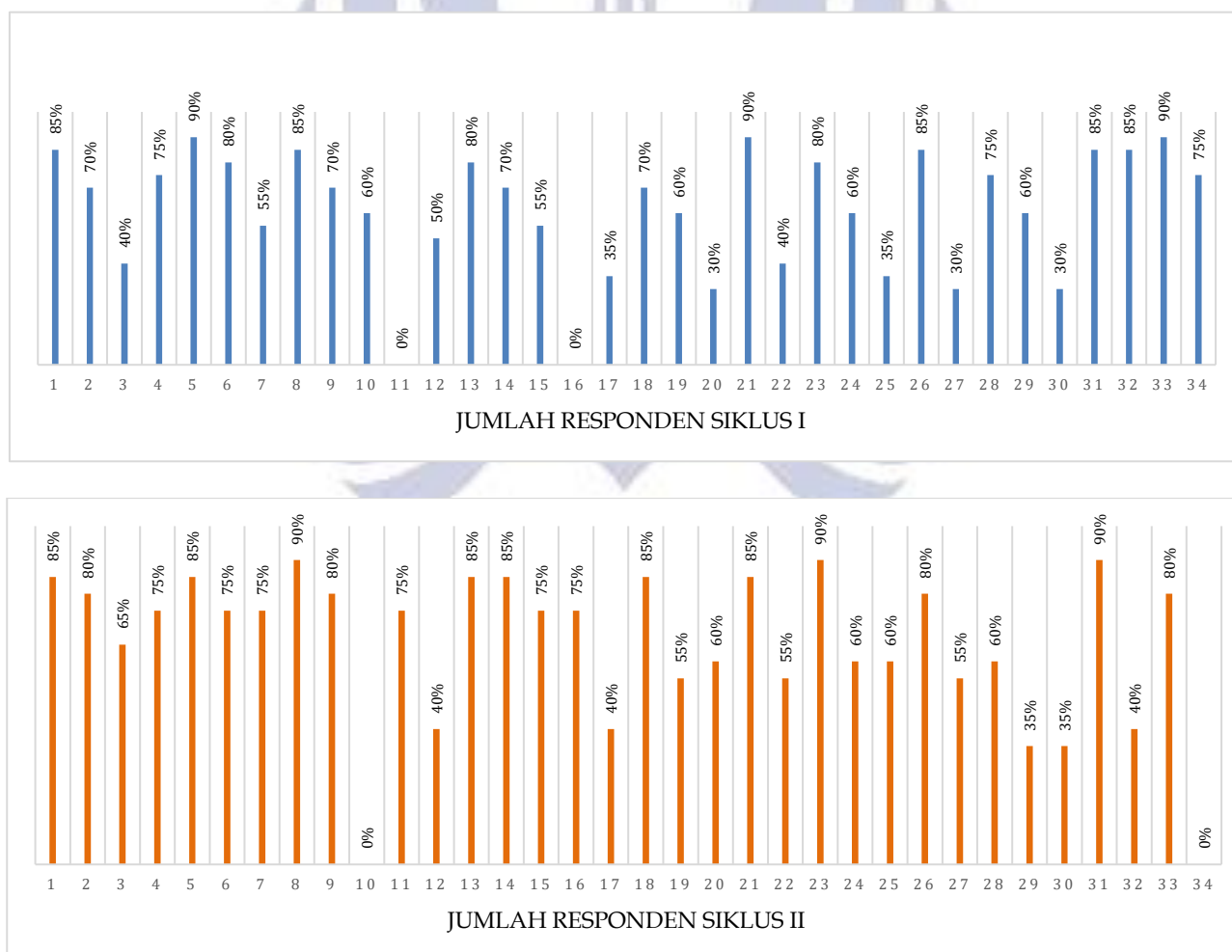
b. Hasil Penugasan Proyek Peserta Didik



Gambar 3. Diagram Tingkat Pencapaian Penilaian Proyek

Berdasarkan diagram perbandingan tingkat pencapaian penugasan proyek diatas, siklus I menunjukkan hasil yang meningkat pada siklus II. Pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai tuntas hanya mendapat rekapitulasi 18.75% dari 100%. Sedangkan siklus II peserta didik sudah mencapai nilai tuntas mendapat rekapitulasi 78.13% dari 100%.

3. Respon Peserta Didik



Gambar 4. Diagram Hasil Angket Respon

Hasil survey mengenai tanggapan peserta didik menunjukkan adanya peningkatan reaksi positif terhadap model pembelajaran berbasis proyek. Perbandingsn data dari kuisioner antara tanggapan

peserta didik pada siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa guru (peneliti) berhasil dalam melaksanakan pembelajaran ini dengan efektif.

PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*

Pada siklus I seluruh sintaks pembelajaran berbasis proyek telah terlaksana. Terdapat temuan yang membuat peserta didik menjadi kurang mendapatkan sumber dan kurangnya pengetahuan yang maksimal yaitu setiap peserta didik tidak mendapatkan modul/buku pedoman untuk mata pelajaran Dasar-Dasar Kecantikan. Dari sini dapat diperhatikan oleh guru (peneliti) sebagian peserta didik tidak pantang semangat untuk mencari sumber dan tidak segan untuk bertanya apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dan tugas yang diberikan.

Hasil rekapitulasi penilaian proyek dan nilai tes kognitif pada siklus I terdapat peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM), yaitu 80. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi dan memberikan tugas.

Pada siklus II seluruh sintaks model pembelajaran *Project Based Learning* telah dilaksanakan. tindakan perbaikan yang telah dirancang dapat mengatasi kendala yang timbul pada siklus I dengan baik. Setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II nilai hasil tes pengetahuan maupun tes observasi pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan.

Pada siklus II tidak ada hasil refleksi yang memerlukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya sehingga peneliti tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut adalah tabel hasil pengamatan proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II. Berikut adalah diagram batang perkembangan keterlaksanaan proses pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan jumlah sintaks dari siklus I dan siklus II.

2. Hasil Belajar Peserta Didik Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*

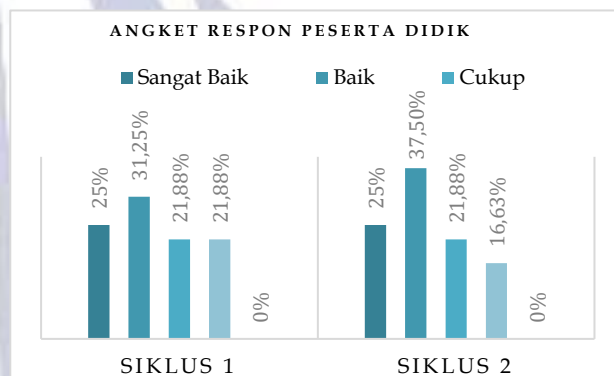
Berdasarkan tabel nilai tes kognitif materi sanitasi, *hygiene* serta K3 mengalami peningkatan yang mana pada siklus I jumlah peserta didik yang menerima skor Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu 5 peserta didik mencapai tingkat presentase 15,63% kemudian pada siklus II terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai 14 peserta didik dengan presentase 43,75%. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aspek proses pembelajaran terlaksana dan runtut.

Berdasarkan penilaian proyek peserta didik materi sanitasi, *hygiene* serta K3 mengalami peningkatan yang mana pada siklus I jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai sesuai dengan KKTP yaitu 6 peserta didik mencapai presentase 18,75% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 25 peserta didik mencapai presentase 78,13%. Dapat disimpulkan bahwa

keberhasilan aspek proses pembelajaran terlaksana dan runtut. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aspek proses pembelajaran proyek terlaksana dan runtut.

Berdasarkan diagram batang yang telah disajikan terdapat peningkatan presentase hasil penilaian baik dari tes hasil pengetahuan, tes observasi peserta didik mengenai pembelajaran berbasis proyek, dan keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Pengalaman langsung yang diberikan kepada peserta didik dalam melaksanakan tugas memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik, terutama terkait dengan kompleksitas dan kemampuan mereka dalam memberikan pengalaman di bidang kecantikan.

3. Angket Respon Peserta Didik Keterlaksanaan Pembelajaran *Project Based Learning*



Gambar 5. Perbandingan Diagram Angket Respon

Hasil survei menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan dalam memberikan tanggapan positif terhadap model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini dikarenakan tidak adanya peserta didik yang masuk ke dalam kategori sangat kurang baik dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan tanggapan peserta didik diketahui oleh jumlah kuisisioner hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa respons peserta didik berada pada kategori sangat baik dan baik. Namun, terdapat persentase yang rendah untuk kategori cukup dan kurang. Berikut adalah perbandingan persentase setiap kategori dari siklus I ke siklus II yang ditampilkan dalam bentuk diagram batang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- Hasil keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa pada siklus I memperoleh presentase 96% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 100%. Skor tinggi didapatkan karena guru peneliti sudah mengikuti seluruh fase yang terdapat dalam sintaks

keterlaksanaan pembelajaran dengan baik dan benar.

2. Hasil penilaian tes kognitif Pada siklus I, siswa-siswa yang telah mencapai nilai KKM mendapat 5 peserta didik memperoleh presentase 15,63% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 14 peserta didik memperoleh presentase 43,75%. Hasil penilaian proyek peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai KKM mendapat 6 peserta didik memperoleh presentase 18,75% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 25 peserta didik memperoleh presentase 78,13%. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan aspek proses pembelajaran kognitif dan proyek terlaksana dengan runtut dan signifikan.
3. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mendapatkan respon positif dari peserta didik. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa 25% dari 34 peserta didik merespon sangat baik. Pada siklus I menunjukkan bahwa 31,25% dari 34 peserta didik merespon baik, pada siklus II meningkat menjadi 37,5% dari 34 peserta didik. Pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa 21,88% dari 34 peserta didik merespon cukup. Pada siklus I menunjukkan bahwa 21,88% dari 34 peserta didik merespon kurang, pada siklus II menurun menjadi 16,63% dari 34 peserta didik. Kemudian pada siklus I dan siklus II 0% dari 34 peserta didik merespon buruk pada pembelajaran berbasis proyek ini. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik dan bervariasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model pembelajaran berbasis proyek untuk siswa Kelas X di bidang Kecantikan Kulit dan Kecantikan. dan Rambut SMKN 1 Sooko Mojokerto dapat dikemukakan beberapa saran:

1. Bagi guru

Model pembelajaran berbasis proyek bisa berfungsi sebagai acuan untuk menciptakan variasi dalam metode pembelajaran. Dengan menerapkan model ini, siswa akan dapat meningkatkan kreativitas dalam berpikir serta berani melakukan penelitian

2. Bagi sekolah

Sekolah dapat mempertimbangkan penerapan berbasis proyek sebagai cara untuk meningkatkan kompetensi profesional di berbagai mata pelajaran. Untuk mendukung praktik siswa di kelas, pembaruan dan perluasan infrastruktur menjadi sangat penting..

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya memiliki kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan alokasi

waktu yang lebih banyak dan dukungan yang penuh. Upaya ini akan memperluas pemahaman mengenai model pembelajaran berbasis proyek, dengan penekanan khusus pada sanitasi, higiene, dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Ypramawidya.
- Arends, Richard I, 2008. *Learning to Teach : Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmita, Ona (2019). Studi Tentang *Hygiene* dan Sanitasi Pada Usaha Salon Kecantikan di Kecamatan Kota Pekanbaru. *Jurnal Kapita Selekta Geografi*, Volume 2 Nomor 8, Halaman: 75- 74
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, I. S., & Nasution, S. (2023). Student critical thinking skills in the implementation of *Project Based Learning* and inquiry-based learning. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 4(1), 1-6.
- Nawanksari, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stik Pada Kompetensi Dasar Sanitasi di Bidang Kecantikan di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Tata Rias e-jurnal*, Volume 09 Nomor 02, Hal 411-418.
- Notoadmojo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Rati, N. W., N. Kusmaryatni, and N. Rediani. 2017. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahapeserta didik." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6(1):60–71.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Galsindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses,

dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18-28.

Yani, L. I., & Taufik, T. (2023). Penerapan Model *Project Based Learning* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Didaktik : E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD Universitas Negeri Padang*, 8(2).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.617>

